



Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat *si Pogos-Pogos* Masyarakat Batak Toba

Yulia Saftania Sitompul¹, Dinda Apriani Saragih², Febri Ola Hutauruk³, Indah Sari⁴,
Thomson Sibarani⁵

¹⁻⁵Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Submission Track

Received: November 5, 2025

Final Revision: December 11,
2025

Accepted: December 13, 2025

Available Online: December
18, 2025

Keywords

Sipogos-pogos, Folktale,
Values, Local Wisdom, Batak
Toba

*Corresponding Author:

taniatompul3@gmail.com

ORCIDiDs:

[0009-0008-8713-1682](https://orcid.org/0009-0008-8713-1682)

Abstract

Folktales are oral expressions of local culture that are transmitted from generation to generation. This study aims to analyze the values of local wisdom contained in folk tales, focusing on the aspects of peace and prosperity as well as their meaning and function according to Sibarani's perspective. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including literature study, observation, and recording. This study uses the theory of local wisdom developed by Robert Sibarani. The results of the study identify the values intended to teach morals or norms for community life, and these values play a role in the values of hard work, caring, and social solidarity that reflect the character of the local community as well as the meaning and function of each of the values contained therein. Based on the explanation of the values in the story above, the researcher was interested in describing all the values in this story so that they could be preserved. The story *si Pogos-Pogos* tells of a man who managed to change his life from poor to rich and successful through hard work, honesty, and good attitude. These values can be revitalized and preserved by the younger generation as part of the formation of a positive cultural character.

Abstrak

Cerita rakyat merupakan ungkapan lisan dari kebudayaan masyarakat lokal yang ditransmisikan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat, dengan fokus pada aspek kedamaian dan kesejahteraan serta makna dan fungsi menurut pandangan Sibarani. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, simak, dan pencatatan. Penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal yang dikembangkan oleh Robert Sibarani. Hasil penelitian mengidentifikasi nilai-nilai yang dimaksudkan dalam mengajarkan moral atau norma-norma bagi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai tersebut memiliki peran pada nilai kerja keras, nilai kepedulian, dan nilai kesetiakawanan sosial yang mencerminkan karakter masyarakat lokal serta makna dan fungsi dari setiap nilai-nilai yang terkandung. Berdasarkan penjelasan nilai-nilai cerita di atas, peneliti merasa tertarik mendeskripsikan semua nilai-nilai pada cerita ini agar dapat terlestarikan. Cerita *si Pogos-Pogos* ini mengisahkan tentang seorang pria yang berhasil mengubah kehidupannya dari miskin menjadi kaya dan sukses melalui kerja keras, kejujuran, dan sikap baik. Nilai-nilai ini dapat direvitalisasi dan dilestarikan oleh generasi muda sebagai bagian dari pembentukan karakter budaya yang positif.

PENDAHULUAN

Masyarakat adat atau suku adat seperti yang dikemukakan oleh Landmann dalam (Kristianto, 2016), masyarakat adat memiliki bahasa, budaya, lembaga sosial, dan politik yang unik, berbeda dari masyarakat modern. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian kekhasan ini sangat penting. Indonesia, sebagai negara heterogen, terdiri dari berbagai suku adat dengan keunikan masing-masing, termasuk tradisi lisan. Keberagaman tradisi lisan di Indonesia karena luasnya wilayah kepulauan, kondisi geografis dan sosial budaya, serta latar belakang sejarah yang berbeda dari setiap suku (Agustian, 2019). Keberagaman tradisi lisan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial budaya, dan latar belakang sejarah yang berbeda dari masing-masing suku. Namun, suku-suku adat di Indonesia menghadapi tantangan yang serupa dalam melestarikan tradisi lisan. Secara umum, tradisi lisan, termasuk sastra lisan, terancam punah karena pengaruh globalisasi dan kurangnya minat generasi muda untuk mewarisi tradisi tersebut (Pramudyawatie, 2023). Salah satu contoh budaya yang dekat dengan masyarakat adalah tradisi lisan, yang didefinisikan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada generasi muda (Hasanah & Andari, 2021; Faudry et al., 2023c).

Sastra lisan merupakan tradisi budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat melalui kepercayaan dari mulut ke mulut (Wati, 2023). Sastra lisan mencakup berbagai bentuk ekspresi verbal, seperti cerita rakyat, mitos, legenda, puisi, nyanyian, mantra, dan peribahasa. Sastra lisan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, sejarah, dan kepercayaan suatu komunitas dari satu generasi ke generasi berikutnya (Achmad et al., 2025; Putri et al., 2025). Sastra lisan, menurut (Ananda, 2015) adalah karya sastra yang penyebarannya didominasi oleh transmisi lisan, sehingga dapat menerima cerita melalui pendengaran. Sastra lisan seringkali diidentikkan dengan cerita rakyat, meskipun beberapa teori membedakan keduanya. (Azizah & Suyitno, 2017) menyatakan bahwa folklor merupakan fokus utama dalam kajian sastra lisan, dengan folklor berasal dari kata "folk" (kolektif) dan "lore" (pengetahuan rakyat) yang diwariskan turun-temurun. (Qodri, 2024) mendefinisikan folklor sebagai bagian dari budaya kolektif yang menyebar dan ditransmisikan secara tradisional dalam berbagai versi, baik lisan maupun melalui gerak tubuh atau alat bantu memori. Bascom (1954) mengemukakan empat fungsi folklore yaitu sebagai alat untuk mencerminkan kolektivitas, memvalidasi institusi, sebagai alat pengajaran, dan memelihara norma sosial (Firmansyah et al., 2018). Unsur terpenting dalam sastra lisan adalah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Masyarakat Batak Toba, sebagai bagian dari Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya dengan nilai-nilai luhur (Sitorus, 2022). Tradisi dan kesenian Batak Toba lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan sastranya. Sastra Batak Toba cenderung kurang dikenal dan hanya dipahami oleh sebagian kecil orang (Yesika & Novianti, 2020).

Sastra lisan memegang peranan penting dalam kehidupan sastra dan masyarakat. Danandjaja menekankan beragam fungsi sastra lisan yang menjadikannya relevan dan menarik untuk diteliti oleh para ahli ilmu sosial dan psikologi, terutama dalam konteks pembangunan bangsa (Rahmani et al., 2023). Sastra lisan bagi masyarakat Batak seperti umpama dan umpasa saat ini masuk dalam kondisi kepunahan, karena pengaruh zaman yang begitu canggih dan menciptakan aspek-aspek terbaru melalui teknologi (Turnip, 2022). Sehingga mengakibatkan sebagian besar masyarakat Batak tidak mengenal dan tidak menguasai sastra lisannya sendiri. Apalagi banyak peran penutur dahulu yang kian hari sudah tiada, dan tidak ada penerus selanjutnya yang masih kuat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini semacam peringatan bahaya, sebab jika tidak ada melakukan tindakan pendokumentasian sastra lisan tersebut (Sigalingging, 2013).

Sastra lisan Batak Toba adalah aset budaya yang penting dan perlu dilestarikan menurut Nurelide, beberapa di antaranya masih digunakan dalam acara adat. Mite, legenda, dan dongeng adalah contoh prosa rakyat yang pernah berkembang di masyarakat Batak Toba (Sinaga, 2012). Mite adalah cerita kuno tentang dewa atau kekuatan supranatural yang dianggap suci. Legenda adalah cerita rakyat yang berhubungan dengan peristiwa sejarah tetapi tidak dianggap sakral. Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap fiktif dan tidak terikat waktu atau tempat (Habsari, 2017).

Kearifan lokal adalah nilai-nilai dan aturan yang digunakan masyarakat untuk mengatur kehidupan mereka. Menurut (Sibarani, 2022) kearifan lokal dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu kearifan lokal yang

bertujuan menciptakan keharmonisan dan kearifan lokal yang bertujuan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Baik dalam bentuk lokal maupun praktik sehari-hari, kearifan lokal selalu memiliki dua tujuan penting, yaitu mewujudkan kehidupan yang damai dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Berdasarkan tujuan tersebut, fungsi kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: kelompok pertama berfungsi mendorong terciptanya kedamaian, dan kelompok kedua berfungsi untuk mencapai kesejahteraan (Sibarani, 2013). Kearifan lokal yang berfungsi menciptakan kedamaian meliputi beberapa nilai, yaitu kepercayaan, sopan santun, jujur, mengendalikan diri, bertanggung jawab, hidup rukun dan toleran, peduli kepada orang lain, bersahabat dan ramah, saling membantu sesama, berpikir positif, dan bersyukur. Sedangkan kearifan lokal yang berfungsi meningkatkan kesejahteraan meliputi nilai-nilai seperti bekerja keras, rajin, disiplin, mandiri dan hemat, kreatif dan inovatif, bekerja sama atau bergotong royong, pendidikan, kesehatan, keadilan gender, melestarikan dan mengembangkan budaya, serta menjaga lingkungan (Sibarani, 2015). Dalam operasionalisasi analisis, kedua tipologi Sibarani akan diterapkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah Identifikasi unit-unit makna dalam teks *si Pogos-Pogos*, kategorisasi nilai-nilai berdasarkan dimensi kedamaian atau kesejahteraan, analisis fungsi dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat Batak kontemporer, interpretasi mendalam terhadap makna simbolik dan pesan moral yang terkandung.

Oleh sebab itu, kearifan lokal berpotensi menjadi fondasi dalam pembentukan karakter masyarakat. Ratna menyatakan bahwa kearifan lokal mendorong individu untuk bertindak berdasarkan kesadaran kolektif, mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Salah satu sumber utama kearifan lokal adalah cerita rakyat, termasuk legenda. Nilai-nilai kearifan lokal dapat memiliki peranan penting bagi setiap masyarakat, nilai-nilai yang diturunkan dari nenek moyang dan memberi manfaat bagi setiap individu dan komunitas lain sebagai pendukungnya (Seli, 2018). Kearifan lokal juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, budaya, serta membentuk karakter seseorang pada pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa (Mazid et al., 2020).

Sastra lisan Batak, khususnya cerita *si Pogos-Pogos*, saat ini menghadapi ancaman kepunahan akibat pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi yang menyebabkan generasi muda tidak lagi mengenal warisan budaya mereka sendiri (Irmania, 2021). Kondisi ini diperparah dengan semakin berkurangnya penutur tradisional yang tidak memiliki penerus untuk melestarikan sastra lisan tersebut. Padahal, sastra lisan memiliki fungsi penting sebagai media penyampai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter masyarakat (A. Sinaga, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini penulis tertarik meneliti lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal pada cerita *si Pogos-Pogos* dengan fokus pada aspek kedamaian dan kesejahteraan serta makna dan fungsi menurut pandangan Sibarani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi yang bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *si Pogos-Pogos* secara mendalam (Nurrisa & Hermina, 2025). Sumber data penelitian terdiri dari dua yaitu primer dan sekunder (Sujarweni, 2014), pada penelitian ini, data utama berupa teks cerita rakyat *si Pogos-Pogos* yang diperoleh dari buku Filsafat Lokal pada pencarian kearifan oleh Sibarani (2013, 2015, 2022), dan data pendukung berupa buku-buku teori sastra lisan, teori kearifan lokal dari Sibarani (2022), serta penelitian terdahulu yang relevan dengan cerita rakyat Batak.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu studi pustaka untuk mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Ahmadi et al., 2021), teknik baca untuk membaca cerita *si Pogos-Pogos* secara berulang agar memahami isi cerita dengan baik, teknik catat untuk mencatat bagian-bagian cerita yang mengandung nilai kearifan lokal seperti kerja keras, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial, dan teknik simak dilakukan dengan membaca dan mengamati teks cerita *si Pogos-Pogos* secara cermat untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif yang mengandung nilai kearifan lokal. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dengan dibantu oleh tabel klasifikasi data untuk mengelompokkan nilai-nilai kearifan lokal, pedoman analisis berdasarkan teori Sibarani untuk memastikan analisis dilakukan secara konsisten, dan catatan penelitian untuk mendokumentasikan proses

pembacaan dan penafsiran. Analisis data menggunakan model yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi yang diperlukan, tahap penyaringan data dengan memilih bagian-bagian cerita yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan kategori nilai kearifan lokal serta orientasinya terhadap kesejahteraan atau kedamaian, tahap penyajian data dengan menyusun data yang sudah dipilih ke dalam tabel analisis agar mudah dipahami dan dilihat polanya, dan tahap penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan beserta makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat serta memeriksa kembali kesimpulan tersebut untuk memastikan kebenarannya (Miles, 1994).

Untuk menjamin kebenaran hasil penelitian, berdasarkan pendapat Husnulloil & Jailani (2024) digunakan tiga teknik pemeriksaan, yaitu triangulasi teori dengan menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data yang sama sehingga hasil analisis lebih dapat dipercaya, pembacaan berulang dengan membaca cerita minimal lima kali untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan, dan diskusi dengan ahli sastra atau budayawan Batak untuk mendapatkan masukan dan konfirmasi terhadap hasil analisis agar penelitian ini objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Batak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita *si Pogos-Pogos*, mengkategorisasikannya berdasarkan orientasi kedamaian dan kesejahteraan menurut teori Sibarani (2013), serta menginterpretasi makna dan fungsinya dalam konteks masyarakat Batak Toba kontemporer. Dalam konteks budaya Batak Toba, konsep kesejahteraan Sibarani termanifestasi melalui nilai-nilai seperti kerja keras *marsigomgom*, kemandirian ekonomi keluarga, kepemilikan lahan pertanian, dan kemampuan menyelenggarakan upacara adat. Kesejahteraan juga tercermin dalam keharmonisan keluarga besar marga, pendidikan anak, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunal seperti gotong royong *marsiurupan*.

Dalam cerita *si Pogos-Pogos*, kesejahteraan ditunjukkan melalui kemampuan tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjaga keseimbangan relasi sosial, dan berkontribusi pada kemakmuran bersama. Selain itu, konsep kesejahteraan menurut Sibarani dalam konteks budaya Batak Toba termanifestasi melalui beberapa dimensi yang saling terkait dan berakar pada filosofi hidup masyarakat Batak Toba. Kesejahteraan dalam budaya Batak Toba dipahami secara holistik melalui tiga pilar utama, yaitu *pertama* yakni konsep *hamoraon*, *hamoraon* berperan sebagai pendorong utama yang membentuk karakter pekerja keras masyarakat Batak dalam upaya mengumpulkan kekayaan. Tradisi bekerja tanpa kenal lelah dari fajar hingga maghrib telah tertanam sebagai etika budaya yang diyakini akan membawa mereka pada pencapaian kesejahteraan material yang melimpah. *Kedua* konsep *hagabeon*. Dalam pandangan masyarakat Batak, kehadiran anak dipercaya membawa berkah berupa keberuntungan dan kelimpahan rezeki. Lebih dari itu, keturunan menjadi penerus yang dapat diandalkan untuk meneruskan warisan harta keluarga, memastikan bahwa kekayaan yang telah diupayakan tetap berada dalam lingkaran keluarga dan tidak berpindah ke pihak luar. *Ketiga* *hasangapon*, prinsip *hasangapon* menempatkan kehormatan sebagai prioritas penting dalam kehidupan masyarakat Batak, yang diperoleh melalui kedudukan sosial yang terhormat. Investasi besar-besaran orang tua Batak dalam pendidikan anak bahkan hingga perguruan tinggi menunjukkan pemahaman mereka bahwa capaian pendidikan adalah jalan menuju elevasi status sosial. Logika yang dipegang adalah pendidikan yang lebih tinggi menghadirkan prestise yang lebih besar, yang pada gilirannya mendatangkan rasa hormat dari lingkungan sosial mereka.

Nilai kepedulian yang ekstrem dalam cerita *si Pogos-Pogos* merepresentasikan filosofi Batak tentang pengorbanan demi kebaikan komunal (*hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*). Dalam kosmologi Batak, terdapat keyakinan akan kesalingterhubungan antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. Tindakan *si Pogos-Pogos* bukan semata altruisme irasional, melainkan manifestasi dari pemahaman bahwa setiap kehidupan memiliki nilai sakral dan saling terkait dalam tatanan kosmis, menyelamatkan makhluk lain sekecil apapun adalah menjaga keseimbangan alam semesta, dan pengorbanan fisik untuk kehidupan lain dipandang sebagai investasi spiritual yang akan kembali dalam bentuk berkah (*pasu-pasu*). Meskipun tindakan *si Pogos-Pogos* ditujukan pada katak (bukan kerabat), nilai dasarnya tetap relevan dengan sistem

Dalihan Na Tolu yakni prinsip *elek* (kasihan sayang) dan *manat-manat* (hati-hati/peduli) yang merupakan inti relasi dalam tungku berkaki tiga. Kepedulian yang dimulai dari lingkaran terkecil (keluarga) harus meluas ke semua makhluk, dan sikap ini memperkuat *hagabeon* (keturunan/keberlanjutan) secara filosofis memastikan kehidupan terus berlanjut.

Ketiga nilai kerja keras, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial dalam cerita *si Pogos-Pogos* tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem etika yang koheren dan saling memperkuat. Nilai kerja keras menjadi basis material yang memungkinkan aktualisasi nilai-nilai lainnya. *si Pogos-Pogos* tidak dapat menunjukkan kepedulian kepada orangtuanya tanpa usaha konkret mencari kayu bakar. Kerja keras di sini bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi wujud tanggung jawab moral terhadap keluarga. Kepedulian memberikan arah dan makna pada kerja keras. Tanpa kepedulian, kerja keras hanya akan menjadi akumulasi material yang egois. Dalam cerita ini, motivasi *si Pogos-Pogos* bekerja keras adalah agar orangtuanya "tidak lelah", menunjukkan bahwa produktivitas harus berorientasi pada kesejahteraan orang lain, bukan semata ambisi pribadi. Kesetiakawanan merepresentasikan ekspansi kepedulian dari lingkaran keluarga ke dimensi yang lebih luas bahkan melampaui batas spesies. Hubungan timbal balik dengan katak menunjukkan bahwa etika tidak berhenti pada manusia, tetapi mencakup seluruh ekosistem. *si Pogos-Pogos* bekerja keras akan menghasilkan kemampuan untuk peduli kepada orangtua, ketika peduli pada katak (mengorbankan dagingnya), dia menerima bantuan balik kesetiakawanan dengan katak menghasilkan cincin wasiat berbuah kesuksesan yang dicapai memungkinkan dia untuk lebih sejahtera dan peduli pada lebih banyak orang. *Dalihan na tolu* sebagai metafora. Ketiga nilai ini analog dengan sistem *dalihan na tolu* (tungku berkaki tiga) yaitu kerja keras ialah kaki pertama (stabilitas material/ekonomi), kepedulian ialah kaki kedua (kohesi sosial/keluarga) dan kesetiakawanan ialah kaki ketiga (harmoni ekologis/komunal). Ketiga kaki ini harus seimbang agar tungku bisa berdiri. Jika satu nilai hilang, sistem etika akan runtuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan berfokus secara spesifik pada nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita *si Pogos-Pogos* dari perspektif teori Sibarani (2013), sementara penelitian terdahulu tentang kearifan lokal dalam folklor Indonesia cenderung menggunakan pendekatan umum atau berfokus pada genre lain seperti legenda dan mitos. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan literatur dengan mendokumentasikan nilai-nilai spesifik dalam sastra lisan Batak Toba yang belum banyak dikaji secara akademik, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas kearifan lokal secara umum tanpa analisis mendalam terhadap teks spesifik dan konteks budaya lokal. Hasil analisis kearifan lokal dalam cerita rakyat *si Pogos-Pogos* meliputi:

a. Kerja Keras

Dalam cerita ini, adapun nilai kerja keras dapat dilihat dari *si Pogos-Pogos* yang rela bekerja keras dengan tekun, teliti dan tidak mudah menyerah. Ia melakukannya dengan sepenuh hati untuk kebaikan keluarganya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 1

“Bangkona ma i, molo di hajolmaon on, molo dung songon na dirgak, adong do na manogu, alai molo unduk, godang manjomjomhon. Situnjang na jurguk, sitogu naung hehe, songon i do godangan jolma”.

“Sipogospogos yang tumbuh dewasa dan tidak mementingkan dirinya tapi lebih banyak bekerja daripada orangtuanya. Sehingga, semakin bertambah pulalah pencarian mereka karena semua yang dikerjakannya berhasil” (dalam bahasa Indonesia).

Dari penjelasan di atas, tampak nilai kerja keras yang kuat dalam cerita *si Pogos-Pogos*. Nilai ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep kearifan lokal Sibarani, khususnya dalam dimensi kesejahteraan. Sibarani menjelaskan bahwa kearifan lokal terkait kesejahteraan mencakup nilai-nilai yang mendorong usaha produktif, kemandirian ekonomi, dan ketahanan hidup komunitas. Dalam konteks cerita ini, kerja keras *si Pogos-Pogos* merepresentasikan beberapa aspek kesejahteraan menurut Sibarani (2015), yaitu; 1) kemandirian ekonomi terlihat pada *si Pogos-Pogos* tidak mengandalkan orang lain, tetapi berusaha dengan tangannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, 2) etika produktivitas, nilai bahwa kesejahteraan harus diraih melalui usaha yang sungguh-sungguh, bukan kebetulan atau keberuntungan

semata. Dan 3) transformasi kondisi hidup, kerja keras sebagai kunci untuk mengubah kondisi hidup dari kesulitan menuju kemakmuran

Relevansi dengan masyarakat Batak Toba yaitu dalam sistem nilai masyarakat Batak Toba, konsep hamoraon (kekayaan) selalu dikaitkan dengan kerja keras (marsiajar). Cerita ini memperkuat nilai tersebut dengan menunjukkan bahwa kemakmuran sejati (*hamoraon na tongtong*) hanya dapat diraih melalui ketekunan dan dedikasi, bukan jalan pintas. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Batak kontemporer yang menghadapi tantangan ekonomi modern, di mana nilai kerja keras menjadi fondasi untuk mencapai kesuksesan.

b. Kepedulian

Dalam cerita ini, adapun nilai kepedulian dapat dilihat dari sikap baik *si Pogos-Pogos* kepada orangtuanya yang mencerminkan nilai bakti dan penghormatan. Kepedulian sejatinya terhadap orangtua diwujudkan melalui perhatian, tindakan nyata, dan kerelaan berkorban untuk kebaikan mereka. Sebagaimana kutipan berikut ini:

Kutipan 2

“Na burju do si Pogos-Pogos marnatoras, ai sai dihasiati do nato-rasna i unang loja, gabe ibana ma laho tu tombak marsoban songon manghasiati natorasna i”.

“Sipogos baik kepada orangtuanya, orang tuanya selalu diperhatikan agar jangan sampai Lelah, sehingga dialah yang pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar untuk membantu orang tuanya itu” (dalam bahasa Indonesia).

Selain itu, nilai kepedulian juga dapat dilihat dari sikap kepedulian *si Pogos-Pogos* terhadap katak yang sedang dalam bahaya, meskipun itu hanya hewan kecil. Ia tidak memandang besar kecilnya makhluk hidup yang membutuhkan pertolongan. Ketika cara pertama dengan membujuk ular namun gagal, ia tidak putus asa dan terus memikirkan Solusi yang menunjukkan kepeduliannya yang gigih dan tidak mudah patah semangat. Ia lebih memilih dirinya terluka daripada membiarkan katak mati dengan cara memotong daging pahanya sendiri. Ini merupakan tingkat kepedulian yang melampaui batas kewajaran demi menyelamatkan nyawa makhluk lain tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan. Sebagaimana kutipan berikut ini:

Kutipan 3

“Marnida i si Pogos-Pogos, didok ma tu ulok i, “Rajanami, beha palua ma tohuk i, unang pangan, ai nang pe dipangan ho i ndang gabe butong ho, ai metmet do tohuki”. Alai didok ulok i ma, *“Dirim ma pature, masiulaulaonna do, ai sian na sogot sahat tu hos ni ari on, on dope ahu dapotan, nang pe metmet tohuk on, nunga boi songon palumbang butuhanku, panalom anturaparhu, bursik ma ho!”.* Sai dipahusor-husor *Sipogos-pogos ma hata ni ulok i, alai humalaput ma ibana mambuat parang sian gontingna, disilbakhon ma sibuk-sibuk ni haehaena, laos disampathon tu ulok i. Marnida i, ulok i pintor hatop ma manangkup sibuk-sibuk i, ai nunga tung tangkas umbalga i sian tohuk i. Dipalua ma tohuk i, jala dipangan ma sibuk-sibuk ni haehae ni si Pogos-Pogos i”.*

“Melihat hal itu, *si Pogos-Pogos* berkata kepada ular itu “sang raja, lepaskanlah katak itu, jangan makan karena walaupun kau makan itu, kau tidak akan kenyang karena katak itu kecil. Tetapi ular itu berkata “dirimu lah urus, kerjakan kerjaan sendiri karena sejak tadi pagi sampai panasnya siang hari ini, baru ini aku mendapat, walaupun kecil katak ini sudah bisa sebagai pelapis perutku, penyembuh laparku, keparat kau!”. *si Pogos-Pogos* terus menerus memikirkan perkataan ular itu, namun dengan segera dia mengambil parang dari pinggangnya, dipotonglah daging pahanya, lalu dicampakkan kepada ular itu. Melihat itu, ular itu langsung dengan cepat menangkap daging itu karena jelas sudah lebih besar itu daripada katak itu. Katak itu dilepaskannya dan dimakannya daging yang dari paha *si Pogos-Pogos*” (dalam bahasa Indonesia).

Dari analisis di atas, nilai kepedulian dalam cerita *si Pogos-Pogos* mencerminkan dimensi kearifan lokal yang berbeda namun komplementer dengan kerja keras. Nilai ini sesuai dengan konsep kearifan lokal Sibarani dalam dimensi kedamaian, yang menekankan pentingnya harmoni sosial dan solidaritas komunal. Kesesuaian dengan teori Sibarani (2013) terkait kedamaian, yaitu; 1) solidaritas sosial, kepedulian *si Pogos-Pogos* terhadap orang tuanya yang sakit dan kesediaannya mencari kayu bakar untuk meringankan beban keluarga menunjukkan nilai *marsisarian* (saling membantu) yang menjadi inti kedamaian sosial dalam masyarakat Batak, 2) penyelesaian konflik tanpa kekerasan, sikap *si Pogos-Pogos* yang tetap baik hati meskipun menghadapi ejekan katak menunjukkan kontrol emosi dan kemampuan mengelola konflik secara damai, dan 3) altruisme dan pengorbanan, kepedulian yang ditunjukkan bukan hanya dalam bentuk verbal, tetapi tindakan nyata yang memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga

Relevansi dengan masyarakat Batak Toba yaitu nilai kepedulian ini terhubung dengan filosofi *Dalihan Na Tolu* yang menekankan keseimbangan dan saling mendukung dalam sistem kekerabatan Batak. Dalam konteks modern, nilai ini mengajarkan bahwa kesuksesan individual tidak bermakna jika tidak disertai kepedulian terhadap keluarga dan komunitas. Cerita ini mengingatkan bahwa di tengah individualisasi yang meningkat, solidaritas keluarga dan komunal tetap menjadi kekuatan penting dalam masyarakat Batak.

c. Kesetiakawanan Sosial

Dalam cerita ini, adapun nilai kesetiakawanan dapat dilihat dari sikatak yang tidak melupakan *si Pogos-Pogos* yang telah membantunya. Ini menunjukkan kesetiakawanan yang didasari rasa terima kasih dan keinginan membalas budi yang pernah diterima. Mereka pergi bersama dan bekerja sama menyelesaikan masalah yang sulit (mencari cincin di sungai). Kesetiakawanan terlihat dari kesediaan saling mendukung dalam situasi yang menantang. *si Pogos-Pogos* percaya pada katak untuk menyelam bersama, dan katak membuktikan dirinya dapat diandalkan dengan menemukan cincin. Kesetiakawanan dibangun atas dasar kepercayaan dan komitmen saling membantu. Kesetiakawanan sejati tercipta ketika kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan kesuksesan diraih melalui kerja sama yang saling melengkapi, bukan persaingan egois. Sebagaimana kutipan berikut ini:

Kutipan 4

“Umbege i, las ma roha ni si Pogos-Pogos, laho ma ibana rampak dohot tohuk i, ai tohuk na pinaluana sian baba ni ulok i do na ro tu ibana. Sahat ma nasida tu binanga i, godang dope painondur, alai anggo angka dolidoli pangungkor i nunga mulak, ala naung loja hu-hut maila. Mangungkor ma tohuk i, laos mangungkor ma si Pogos-Pogos. Dung dapot ni tohuk i tintin homitan i, dilehon ma tu si Pogos-Pogos di bagasan aek i, didok ma mauliate tu tohuk i. Mullop ma si Pogos-Pogos, diboan ma tintin homitan ni boru ni raja i, dung i dipa-sahat ma tu boru ni raja i”.

“Mendengar itu, *si Pogos-Pogos* merasa senang, adapun pergi bersama katak itu, karena katak yang dilepaskan dari mulut ular itulah yang datang kepadanya. Mereka pun sampai di Sungai itu, para penonton masih banyak, tetapi para pemuda penyelam itu sudah pulang karena sudah capek dan malu. Katak itupun menyelam lalu *si Pogos-Pogos* pun menyelam. Setelah cincin wasiat itu ditemukan katak itu, diberikannya kepada *si Pogos-Pogos* didalam air itu, diucapkannya terima kasih kepada katak itu lalu *si Pogos-Pogos* muncul dibawahnya cincin wasiat putri raja itu, kemudian diserahkan kepada putri raja itu” (dalam bahasa Indonesia).

Nilai kesetiakawanan dalam cerita *si Pogos-Pogos* memiliki dimensi unik karena melibatkan relasi antara manusia dengan katak (makhluk non-human). Dalam konteks kosmologi Batak Toba, hal ini mencerminkan pemahaman holistik tentang alam semesta di mana manusia bukan penguasa tunggal, melainkan bagian dari ekosistem yang saling terhubung. Hubungan dengan konsep Sahala dan Tondi dalam kepercayaan Batak, yaitu; 1) dalam kepercayaan tradisional Batak, setiap makhluk hidup memiliki *tondi* (jiwa/roh), sehingga relasi dengan hewan atau alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan resiprokal, 2) sikap *si Pogos-Pogos* yang menghormati katak (meskipun awalnya diejek) dan akhirnya menerima bantuan mereka menunjukkan nilai *marsipature hutana be* (saling menghormati alam), dan 3) esetiakawanan ini

merefleksikan prinsip harmoni kosmis di mana kesejahteraan manusia bergantung pada keseimbangan dengan alam.

Kesesuaian dengan teori Sibarani (2015), yaitu nilai kesetiakawanan ini masuk dalam dimensi kedamaian, karena; 1) menciptakan harmoni horizontal (antar sesama manusia) dan vertikal (manusia dengan alam), 2) menunjukkan sikap rendah hati dan kemampuan bekerja sama lintas batas spesies, dan 3) memperkuat kohesi sosial melalui gotong royong (*marsiurupan*). Selanjutnya, relevansi kontemporer yaitu dalam era krisis ekologis saat ini, nilai kesetiakawanan dengan alam yang diajarkan cerita ini sangat relevan. Masyarakat Batak Toba, seperti banyak komunitas lain, menghadapi tantangan degradasi lingkungan akibat eksploitasi berlebihan. Cerita *si Pogos-Pogos* mengajarkan bahwa hubungan harmonis dengan alam bukan hanya soal pelestarian lingkungan, tetapi juga kunci keberlanjutan kesejahteraan manusia. Sikap hormat terhadap katak yang akhirnya memberikan pertolongan adalah metafora bahwa alam akan "membalas" kebaikan manusia yang menjaganya. Analisis terhadap ketiga nilai kearifan lokal dalam cerita *si Pogos-Pogos* menunjukkan kompleksitas sistem nilai dalam masyarakat Batak Toba yang mengintegrasikan dimensi kesejahteraan (kerja keras) dan kedamaian (kepedulian, kesetiakawanan) secara simultan.

Temuan ini mengonfirmasi teori Sibarani (2022) bahwa kearifan lokal tidak bersifat monolitik, melainkan merupakan jaringan nilai yang saling melengkapi. Dalam cerita *si Pogos-Pogos* terdiri dari; 1) dimensi kesejahteraan direpresentasikan melalui etos kerja yang tidak mengenal lelah, menunjukkan bahwa kemakmuran (*hamoraon*) memerlukan usaha konkret dan konsisten, 2) dimensi kedamaian diwujudkan melalui kepedulian terhadap keluarga dan solidaritas dengan alam, yang menciptakan harmoni sosial-ekologis, dan 3) interkoneksi kedua dimensi tampak dalam narasi bahwa kesuksesan *si Pogos-Pogos* (mendapatkan kayu bakar yang akhirnya menjadi cincin wasiat) bukan semata hasil kerja kerasnya, tetapi juga karena kepedulian dan sikap hormatnya terhadap makhluk lain. Cerita ini mengajarkan bahwa seorang lelaki miskin dapat menjadi sejahtera dan bahagia bukan karena keberuntungan semata, melainkan karena kerja keras yang tiada henti dan kebaikan hati yang tulus. Kesejahteraan sejati tidak datang secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh, pengorbanan yang ikhlas, dan sikap peduli terhadap sesama makhluk hidup. *si Pogos-Pogos* membuktikan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Dengan kerja keras, ia tidak menyerah pada keadaan. Dengan hati yang baik, ia tetap mau menolong meskipun dirinya sendiri dalam kekurangan. Kebahagiaan dan kesejahteraan yang diraihinya adalah bukti bahwa Tuhan selalu memberkati mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan berbuat baik kepada sesama.

Cerita *si Pogos-Pogos* berfungsi sebagai nasihat dan tuntunan hidup agar kita selalu *padot* (rajin) dalam segala pekerjaan, tidak bermalas-malasan atau menunda-nunda. Kerajinan adalah kunci membuka pintu rezeki dan kesuksesan. Seperti *si Pogos-Pogos* yang rajin mencari kayu bakar untuk meringankan beban orangtuanya, kita pun harus rajin bekerja, rajin belajar, dan rajin berusaha memperbaiki kehidupan. Sifat rajin membuat kita tidak bergantung pada orang lain, tetapi mampu berdiri dengan kaki sendiri dan bahkan membantu orang lain. Kita harus senantiasa *pantun* (hormat) kepada orangtua, kepada sesama, dan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Sikap hormat berarti menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik. *si Pogos-Pogos* hormat kepada orangtuanya dengan tidak membiarkan mereka lelah, hormat kepada katak dengan menyelamatkan nyawanya, bahkan hormat kepada ular dengan tidak membalas kata-kata kasarnya. Sikap hormat menciptakan harmoni dalam kehidupan dan membawa berkah dalam setiap langkah kita. Kerja keras adalah fondasi dari segala pencapaian. Tanpa kerja keras, impian hanya akan menjadi angan-angan kosong. *si Pogos-Pogos* menunjukkan bahwa kerja keras yang disertai keikhlasan dan kebaikan hati akan membuahkan hasil yang berlimpah. Kerja keras bukan berarti hanya bekerja untuk diri sendiri, tetapi juga bekerja untuk kebaikan keluarga, masyarakat, dan sesama makhluk hidup. Dengan kerja keras, orang miskin bisa menjadi kaya, orang yang dianggap rendah bisa menjadi terhormat, dan orang yang tidak diperhitungkan bisa meraih kesuksesan yang gemilang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Nur et al., (2022) yang meneliti cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang meliputi kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, berpikir positif, kerja keras, pendidikan, kesehatan, gotong royong,

pelestarian dan kreativitas budaya, serta kepedulian terhadap lingkungan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan kedalaman analisis yang diterapkan. Penelitian Nur et al., (2022) mengidentifikasi sebelas nilai kearifan lokal secara komprehensif dan menyeluruh, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada tiga nilai utama dengan analisis yang lebih mendalam dan terperinci. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat sebagai warisan budaya memiliki kekayaan nilai yang dapat dikaji dari berbagai perspektif, baik secara luas maupun secara spesifik dan mendalam.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Fatimah & Sulisty, 2017) tentang cerita rakyat Dewi Sritanjung sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Hasil analisis dan simpulan dalam penelitian ini, yakni nilai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat Dewi Sritanjung berupa nilai jujur dan religius. Wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dari cerita rakyat Dewi Sritanjung, yakni sikap dan perilaku tokoh yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan Dewi Sritanjung dengan merelakan dirinya dibunuh untuk menunjukkan bahwa dirinya benar-benar jujur dan karakter religius juga digambarkan pada tokoh Dewi Sritanjung, hingga akhirnya dihidupkan kembali oleh Dewa, yang juga menemukan nilai kerja keras dalam cerita rakyat Batak. Namun, berbeda dengan Fatimah & Sulisty (2017) yang mengidentifikasi kerja keras sebagai nilai individual, penelitian ini menemukan bahwa kerja keras dalam *si Pogos-Pogos* terintegrasi dengan kepedulian komunal aspek yang belum dibahas Fatimah & Sulisty.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita *si Pogos-Pogos*, terutama dari perspektif teori Sibarani (2022) yang membagi kearifan lokal menjadi dua orientasi utama, yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan teori umum folklor tanpa fokus khusus pada makna dan fungsi kearifan lokal dalam konteks masyarakat Batak (Butar-butar et al., 2021). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita *si Pogos-Pogos* dengan minimnya kajian ilmiah yang menganalisis aspek kedamaian dan kesejahteraan serta makna dan fungsinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian budaya Batak serta pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap cerita rakyat *si Pogos-Pogos*, terungkap narasi ini sebagai representasi kaya nilai-nilai kearifan lokal yang terjalin erat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, mencerminkan pandangan dunia yang holistik dan integratif. Cerita menyoroti etos kerja keras sebagai fondasi kemandirian ekonomi, kepedulian sebagai wujud solidaritas sosial, dan kesetiakawanan lintas spesies yang mencerminkan pemahaman kosmologis tentang keterhubungan manusia dan alam. Nilai-nilai ini terintegrasi harmonis, menegaskan bahwa kearifan lokal bersifat holistik dan relevan bagi masyarakat Batak Toba kontemporer dalam menghadapi tantangan modern, menawarkan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pencapaian ekonomi, pelestarian budaya, dan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Batak Toba, mengintegrasikan dimensi kesejahteraan dan kedamaian. Temuan ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerja keras (kesejahteraan), kepedulian, dan kesetiakawanan (kedamaian) tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk etos masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang dapat diterapkan untuk memahami kearifan lokal di konteks budaya lain, dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan interkoneksi antara berbagai dimensi nilai.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar bagi pengembangan program pendidikan yang relevan dengan konteks lokal, serta strategi pelestarian budaya yang partisipatif. Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam berbagai bidang. Pertama, dalam bidang pendidikan, cerita *si Pogos-Pogos* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada

generasi muda. Melalui pendekatan naratif, siswa dapat memahami pentingnya kerja keras, solidaritas sosial, dan kesadaran lingkungan sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Kedua, dalam bidang pelestarian budaya, penelitian ini menekankan pentingnya mendokumentasikan, melestarikan, dan mempromosikan cerita rakyat sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Batak Toba. Upaya ini dapat dilakukan melalui revitalisasi seni pertunjukan, penerbitan buku cerita, dan pengembangan media digital yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Ketiga dalam bidang pembangunan, penelitian ini menggarisbawahi perlunya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, serta mengadopsi pendekatan yang menghormati tradisi dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi upaya pelestarian budaya dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat setempat yang telah memberikan informasi mengenai cerita rakyat *si Pogos-Pogos*, serta kepada rekan-rekan akademisi dan lembaga pendidikan yang memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis pertama dan kedua bertanggung jawab terhadap pengumpulan data lapangan dan analisis nilai-nilai kearifan lokal. Penulis ketiga dan keempat berperan dalam kajian teori, penulisan naskah, serta penyusunan pembahasan. Penulis kelima melakukan penyuntingan akhir dan memastikan kesesuaian format dengan pedoman penulisan jurnal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26811>
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Ananda, R. (2015). Kajian fungsi sastra lisan kaba urang tanjuang karang pada pertunjukan dendang pauah. *Semantik*, 4(2), 92–122.
- Azizah, R. F., & Suyitno, I. (2017). *Ungkapan Tradisional (Kramanisasi) Representasi Seksualitas Dalam Dongeng Pengantar Tidur Anak-anak Masyarakat Jawa* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Bascom, W. R. (1954). Four functions of folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349.
- Butar-butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita, S. (2021). Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Pola dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/bahterasia.v2i1.6536>
- Fatimah, F. N., & Sulistyono, E. T. (2017). Cerita rakyat Dewi Sritanjung sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 606–610.

- Faudry, Z. S., Harjono, H. S., Wibobo, R. I. S., Akhyaruddin, A., & Priyanto, P. (2023). NILAI-NILAI SOSIAL PADA TRADISI BUKA REBO DI DANAU SIPIN KOTA JAMBI. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 268-274. <https://doi.org/10.33559/eoj.v5i4.1855>
- Firmansyah, M. B., SS, M. P., Tristan Rokhmawan, S. S., & Pasuruan, S. P. (2018). Budaya Lisan sebagai “Pembawa Nilai Normatif” Masyarakat Santri: Analisis Konten Didaktik dan Penyusunan Cergam Legenda Para Ulama Oral Culture as a Santri’s “carrier of norms”: Analysis of Didactic Content and Arranging Pictorial Stories of The Legend of Ulama. *Halaman Cover Redaksional Daftar Isi Artikel Pemakalah Utama Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan*.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48–66. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- Kristianto, N. S. D. (2016). TRADISI DAN SASTRA LISAN SEBAGAI PEWARISAN NILAI-NILAI LUHUR MASYARAKAT BADUY (Oral Traditions and Literature as the Inheritance of Baduy’s Great Values). *Salingka*, 13(01), 1–15. <https://doi.org/10.26499/salingka.v13i01.39>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nur, S. F., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 225–235. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.193>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
- Pramudyawatie, Y. (2023). Analisis Fungsi Sastra Lisan Penamaan Desa Sondokoro Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.273>
- Putri, A. R., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA SUNGAI DUREN KABUPATEN MUARO JAMBI. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jmbisi.v10i2.34358>
- Qodri, M. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Jejampi Sasak Dalam Masyarakat Dusun Peresak Di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20–45.
- Rahmani, A., Solihatulmilah, E., Arini, I., Sutiawan, H., & Faturohman, N. (2023). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan KP Nelayan Desa Muara Binuangen. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 399–406. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.272>
- Seli, S. (2018). Kearifan lokal dalam legenda dayak kanayatn. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 73–77.
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization*, 274–290.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sibarani, R. (2022). *Filsafat lokal: pencarian kearifan*. Prenada.
- Sigalingging, S. T. R. (2013). Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan. *Basastra*, 2(2).
- Sinaga, A. (2012). Peran sastra etnis Batak dalam mengembangkan pendidikan karakter. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Sinaga, E. (2012). Analisis Nilai Budaya Sastra Lisan Batak Toba “Batu Sigadap.” *Sasindo*, 1(2).

- Sitorus, L. (2022). Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam Masyarakat Ugamo Malim. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 52–58.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 74.
- Turnip, J. M. (2022). *Umpasa dan Umpama: Lumbung Petuah dan Falsafah Batak Toba*. PT Kanisius.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59.
- Yesika, H., & Novianti, L. (2020). Analisis nilai-nilai kehidupan batak toba pada tradisi “mamboan sipanganon tu tulang.” *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 127–134. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.95>